

PROGRAM STUDI NERS PPROGRAM PROFESI
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS KUSUMA HUSADA SURAKARTA
2024

**PENERAPAN TERAPI MENGGAMBAR DALAM MENGONTROL PASIEN
HALUSINASI PENDENGARAN DI RUANG NAKULA RSJD Dr. ARIF
ZAINUDDIN SURAKARTA**

Muhammad Ichsan Khoironi¹⁾, Mira Wahyu Kusumawati²⁾, Paridi³⁾

¹⁾Mahasiswa Prodi Keperawatan Program Sarjana Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas
Kusuma Husada Surakarta

²⁾Dosen Prodi Ners Program Profesi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Kusuma
Husada Surakarta

³⁾Perawat Rumah Sakit Jiwa dr. Arif Zainudin Surakarta

ABSTRAK

Halusinasi pendengaran adalah suatu gejala gangguan jiwa pada individu yang ditandai dengan perubahan persepsi sensori yaitu merasakan sensori palsu berupa suara. Munculnya sensori palsu tersebut dapat mengganggu aktivitas sehari-hari. Melihat dari permasalahan tersebut pasien dengan halusinasi pendengaran harus mendapatkan terapi, salah satunya adalah terapi menggambar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas pemberian terapi menggambar dalam mengontrol pasien halusinasi pendengaran di ruang nakula RSJD Dr. Arif Zainuddin Surakarta. Metode penulisan yang digunakan dalam studi kasus ini yaitu deskriptif analitik dengan desain studi kasus menggunakan pendekatan proses keperawatan. Instrument penelitian ini menggunakan lembar kuesioner AHRS dan SOP terapi seni menggambar. Hasil evaluasi diperoleh bahwa terjadi peningkatan kemampuan klien dalam mengendalikan halusinasi yang dialami serta terdapat penurunan gejala halusinasi pendengaran yang dialami. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terapi menggambar mampu secara efektif menurunkan tanda gejala pada pasien halusinasi pendengaran.

Kata Kunci : Halusinasi Pendengaran , Skizofrenia, Terapi Menggambar

PENDAHULUAN

Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) adalah istilah resmi yang di sandangkan untuk para penyandang gangguan kejiwaan berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18, tahun 2014. Penderita gangguan jiwa didunia diperkirakan akan semakin meningkat seiring dengan kemajuan kehidupan masyarakat (Fitria & Litasari, 2023).

WHO (World Health Organization) pada tahun 2019, terdapat 264 juta orang mengalami depresi, 45 juta orang menderita gangguan bipolar, 50 juta orang mengalami dimensia, dan 20 juta orang jiwa mengalami skizofrenia (Qiu et al., 2017). Data dari (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2018) pasien dengan skizofrenia mencapai 450 ribu jiwa di Indonesia. Data yang diperoleh dari profil jawa tengah menunjukkan orang dengan gangguan jiwa mencapai 25% dimana pasien mengalami gejala halusinasi pendengaran sebanyak 70%, 20% halusinasi penglihatan, dan 10% mengalami halusinasi penciuman.

National Institute of Mental Health (NIMH), prevalensi skizofrenia dengan halusinasi di seluruh dunia adalah sekitar 1.1% stsu sekitar 51 juta orang di seluruh dunia (Fitria & Litasari, 2023). Skizofrenia dengan halusinasi merupakan salah satu dari 15 penyebab orang memiliki kecenderungan lebih besar peningkatan resiko bunuh diri (Wulansari, 2023). Di bangsal Nakula dari bulan februari sampai april 178 pasien halusinasi dengan rincian bulan februari 58 pasien, maret 59 pasien dan april 61 pasien.

Halusinasi adalah suatu gejala gangguan jiwa pada individu yang ditandai dengan perubahan persepsi sensori yaitu merasakan sensori palsu berupa suara, penglihatan, perabaan, pengecapan, dan penghidu (Fitria & Litasari, 2023). Melihat permasalahan tersebut pasien dengan gangguan

halusinasi mendapatkan fasilitas berbagai terapi farmakologis dan terapi non farmakologis. Salah satu terapi yang diberikan yaitu terapi okupasi menggambar (Wulansari, 2023).

Aktivitas menggambar dapat membantu pasien dalam menyalurkan atau mengekspresikan perasaan, pemikiran, dan emosi yang selama ini mempengaruhi perilaku yang tidak disadarinya, memberikan kegembiraan, hiburan, serta mengalihkan perhatian pasien pada dunianya sendiri untuk terlibat dalam kegiatan kelompok. Melalui aktivitas menggambar juga dapat membantu pasien untuk mengembangkan rasa percaya diri, belajar untuk mempercayai orang lain, serta memiliki kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain (Kompasiana, 2016).

Data yang diperoleh dari ruang nakula pada bulan April 2024 didapatkan pasien skizofrenia dengan halusinasi sebanyak 61 pasien. Sebagian pasien sudah mendapatkan terapi okupasi menggambar namun sebagian pasien belum mendapatkan terapi tersebut. Berdasarkan uraian latar belakang diatas peneliti melakukan penerapan terapi menggambar yang bertujuan untuk mengontrol pasien halusinasi pendengaran di ruang nakula Rsjd Dr. Arif Zainuddin Surakarta.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penulisan yang digunakan dalam studi kasus ini yaitu deskriptif analitik dengan desain studi kasus menggunakan pendekatan proses keperawatan. Fokus studi kasus ini yaitu pada pasien *skizofrenia* yang mengalami halusinasi. Pelaksanaan asuhan keperawatan ini pada tanggal 4-6 Juni 2024 di Ruang Nakula RSJD Dr. Arif Zainuddin Surakarta. Subjek dalam studi kasus ini menggunakan satu pasien yang disesuaikan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi pada studi kasus ini adalah pasien gangguan jiwa yang

mengalami halusinasi pendengaran. Kriteria eksklusi dalam studi kasus ini adalah pasien gangguan jiwa halusinasi pendengaran dalam keadaan masih bingung sehingga tidak mungkin diberikan terapi dan pasien yang tidak diizinkan keluarga untuk menjadi responden.

HASIL

Dari hasil pengkajian pada Tn. W usia 44 tahun, pasien datang ke RSJD dr, Arif Zainuddin Surakarta pada tanggal 21 Mei 2024, dengan keluhan pasien mengamuk dan merusak barang-barang sejak 3 hari yang lalu. Pasien mengeluh bingung, gelisah, tidak mau makan, dan tidak bisa tidur karena mendengar bisikan. Bisikan yang didengar pasien berupa bisikan untuk ajakan bunuh diri, melukai orang lain, dan minum minyak tanah. Berdasarkan pengkajian pada Tn. W secara garis besar ditemukan data subyektif dan obyektif yang menunjukkan karakteristik Tn. W dengan diagnosa gangguan persepsi sensori: halusinasi. Rencana keperawatan yang penulis lakukan pada Tn. W dengan gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran yaitu dengan memberikan terapi menggambar dengan tujuan umum agar klien dapat mengontrol halusinasi.

Pada tanggal 4 juni penulis memberikan kuesioner AHRS sebelum diberika terapi okupasi menggambar. Setelah kuesioner terisi semua peneliti memberikan terapi okupasi menggambar pada pasien dalam waktu kurang lebih 35 menit. Implementasi ke 2 dilakukan pada tanggal 5 Juni 2024 dengan kegiatan menggambar bebas selama 35 menit. Implementasi ke 3 dilakukan pada tanggal 6 juni 2024 dengan kegiatan menggambar bebas selama 35 menit, setelah itu peneliti kembali memberikan kuesioner AHRS untuk diisi sesudah pemberian terapi. Selain itu selama proses implemntasi peneliti juga mencatat hal-hal penting seperti

perasaan pasien dan keluhan pasien selama atau setelah diberikan terapi okupasi menggambar. Didapatkan hasil evaluasi pada tanggal 4 Juni 2024 yaitu hasil kuesioner AHRS didapatkan skor total 31 dimana skor tersebut termasuk dalam kategori berat. Disini pasien mengalami keluhan seperti sering mendengar bisikan dalam 1 hari, suara bisikan berlangsung selama kurang lebih 1 jam, suara lebih lembut dan lemah dari suara sendiri, suara berasal dari luar telinga, mayoritas suara berisi hal-hal negatif dan mengancam pasien, suara tersebut mengganggu kehidupan pasien, namun pasien percaya dapat mengontrol suara tersebut dengan bantuan perawat.

Evaluasi pada pemberian terapi menggambar terdapat efek dalam mengontrol halusinasi yang semula dilakukan *pretest* menggunakan kuisisioner AHRS (*Auditory Hallucinations Rating Scale*) menunjukkan skor 31 (halusinasi berat), setelah dilakukan terapi menggambar selama 3x pertemuan dalam 1 minggu dengan waktu 35 menit *posttest* menggunakan kuisisioner yang sama menunjukkan menurunkan pada skor yaitu 10 (halusinasi ringan).

PEMBAHASAN

Setelah dilakukan asuhan keperawatan selama 3x pertemuan pasien dengan masalah halusinasi pendengaran. Tn.W mendapatkan hasil yang baik (memuaskan) artinya pasien mengalami peningkatan dalam mengontrol halusinasi pendengaran, peningkatan coping individu, terjadinya peningkatan kepercayaan dirinya untuk bersosialisasi dan meminum obat dalam setiap harinya sesuai dengan anjuran dokter.

Asuhan keperawatan ini sesuai dengan teori pendapat Notoatmojo (2017) bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang, maka semakin mudah untuk menerima informasi tentang objek atau yang berkaitan

dengan pengetahuan. Menurut Nurdiana (2017), bahwa salah satu faktor penyebab terjadinya kekambuhan penderita skizofrenia khususnya halusinasi adalah kurangnya peran keluarga dalam perawatan terhadap anggota yang menderita halusinasi. Ekonomi juga berperan dalam merawat pasien yang mengalami gangguan jiwa.

Menurut Stuart (2017), penyebab terjadinya halusinasi merupakan biologis dimana abnormalitas perkembangan system saraf yang berhubungan dengan respon neurobiologis yang maladaptif baru mulai dipahami. Terapi menggambar menunjukkan keterlibatan otak yang lebih luas dalam perkembangan skizofrenia. Lesi pada daerah frontal, temporal dan limbik berhubungan dengan perilaku psikotik. Psikologis merupakan lingkungan klien yang sangat mempengaruhi respond kondisi psikologis klien. Salah satu sikap atau keadaan yang dapat mempengaruhi gangguan orientasi realita adalah penolakan atau tindakan kekerasan dalam rentang hidup klien. Terapi menggambar mampu memperbaiki konsentrasi, ingatan dan persepsi sosial. Pada gelombang otak, gelombang alfa mencirikan perasaan ketenangan dan kesadaran yang gelombangnya mulai 8 hingga 13 hertz. Semakin lambat gelombang otak, semakin santai, puas dan damai perasaan kita.

Hormon yang berperan dalam terapi menggambar adalah hormone oksitosin. Hormon yang juga dikenal sebagai hormone cinta ini dipercaya berperan dalam tingkah laku manusia. Hormon oksitosin berada dalam hipotalamus pada otak. Dampak oksitosin pada tingkah laku dan respon emosi juga terlihat dalam membangun ketenangan, kepercayaan, dan stabilitas psikologi. Cara supaya hormon oksitosin dapat meningkat adalah melakukan kegiatan, karena oksitosin dalam darah akan meningkat yang juga akan bermanfaat bagi seluruh kesehatan

tubuh. Dengan melakukan kegiatan, pasien halusinasi diharapkan akan mengurangi gejala dari halusinasi tersebut.

Terapi menggambar selain untuk penyembuhan juga dapat untuk meningkatkan kreativitas pasien. Menurut The British Association of Art Therapist (2018) mendefinisikan Art therapy sebagai suatu bentuk psikoterapi yang menggunakan media seni sebagai cara utama ekspresi dan komunikasi. Art therapy atau terapi menggambar telah banyak dilingkungan medis, salah satunya untuk pengobatan penyakit gangguan jiwa seperti halusinasi.

Melalui terapi ini pasien dapat melepaskan emosi, mengekspresikan diri melalui cara-cara non verbal dan membangun komunikasi, hal ini didukung dengan data pretest dan post pada Tn.W nilai pretest dengan pengukuran kuisioner AHRS (Auditory Hallucinations Rating Scale) (31berat), dan nilai posttest dengan pengukuran kuisioner AHRS (Auditory Hallucinations Rating Scale) (10ringan). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat efek terapi menggambar dalam mengontrol halusinasi. Penulis berasumsi bahwa keberhasilan asuhan keperawatan disebabkan oleh keinginan mereka untuk sembuh sehingga mereka selalu mengikuti apa yang telah diajarkan untuk melawan halusinasinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengkajian diagnosa utama pada Tn. W adalah Halusinasi pendengaran. Pasien diberikan intervensi berupa terapi menggambar yang dilakukan selama 3 hari. Evaluasi diperoleh bahwa terjadi peningkatan kemampuan klien dalam mengendalikan halusinasi yang dialami serta dampak pada penurunan gejala halusinasi pendengaran yang dialami. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat

efektivitas terapi menggambar pada penurunan tanda dan gejala halusinasi.

SARAN

1. Bagi perawat
Diharapkan dapat menerapkan komunikasi terapeutik dalam pelaksanaan terapi menggambar pada klien dengan halusinasi sehingga dapat mempercepat proses pemulihan klien.
2. Bagi institusi pendidikan
Dapat meningkatkan bimbingan klinik kepada mahasiswa profesi ners sehingga mahasiswa semakin mampu dalam melaksanakan asuhan keperawatan pada pasien-pasien yang mengalami halusinasi pendengaran.
3. Bagi tempat
Laporan ini diharapkan dapat menjadi acuan dan referensi dalam memberikan asuhan keperawatan pada klien dengan halusinasi pendengaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, A. N. (2020). Penerapan Terapi Art Drawing (Menggambar) Pada Pasien Skizofrenia Dengan Masalah Keperawatan Halusinasi Pendengaran Di Ruang Flamboyan Rumah Sakit Jiwa Menur Surabaya.
- Candra, I. W., & Sudiantara, I. K. (2014). Terapi okupasi aktivitas menggambar terhadap perubahan halusinasi pada pasien skizofrenia. *Jurnal Gema Keperawatan*, 7(2), 124-129.
- Fatihah, F., Nurillawaty, A., Yusrini, Y., & Sukaesti, D. (2021). Literature review: Terapi okupasi menggambar terhadap perubahan tanda dan gejala halusinasi pada pasien dengan gangguan jiwa. *JKM: Jurnal Keperawatan Merdeka*, 1(1), 93-101
- Fatihah, F., Nurillawaty, A., Yusrini, Y., & Sukaesti, D. (2021).

Literature review: Terapi okupasi menggambar terhadap perubahan tanda dan gejala halusinasi.

- Firmawati, F., Syamsuddin, F., & Botutihe, R. (2023). Terapi Okupasi Menggambar Terhadap Perubahan Tanda Dan Gejala Halusinasi Pada Pasien Dengan Gangguan Presepsi Sensori Halusinasi Di Rsud Tombulilato. *Jurnal Medika Nusantara*, 1(2), 15-24.
- Keliat, B. A. (2019). Asuhan Keperawatan Jiwa. Jakarta: EGC Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Hasil Utama Riskesdas 2018.
- Litasari, M., & Fitria, Y. (2023). Pemberian Terapi Okupasi: Menggambar untuk Mengontrol Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia. *Madago Nursing Journal*, 4(2), 117-123.
- Medika, Y., Iyus. (2017). Keperawatan Jiwa. Bandung: Refika Aditama
- Muhith, A., (2017). Pendidikan keperawatan jiwa teori dan aplikasi. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Notoatmodjo. (2014). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. 41-45.
- Nursalam. (2016). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. 4.

- Prabowo.(2022).*Konsep&Aplikasi AsuhanKeperawatan Jiwa.*
- Qiu., Hong., Zeng Jie., Liang., Mu-Zi., Huang., Yue-Qun., Liu., Wei., Lu, Zhi-Dong. (2017). *Effect of an art brut therapy program called go beyond the schizophrenia (GBTS) on prison inmates with schizophrenia in mainland China-A randomized, longitudinal, and controlled trial.*
- Riskesdas. (2018). *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2018.*
- Sari., F. S., Hakim., R. L., Kartina, I., Saelan,S., &Kusuma. .(2018) .Art Drawing Therapy Efektif Menurunkan Gejala Negatif Dan Positif Pasien Skizofrenia.
- Suhardja, G. (2022). *Drawing As Art Therapy: Spiritualitas yang Membebaskan.* PT Kanisius.
- Sujiah, S., Warni, H., & Fikrinas, A. (2023). The effectiveness of application of drawing activity occupational therapy against auditory hallucination symptoms. *Media Keperawatan Indonesia*, 6(2), 83-91.
- Tim Pokja SIKI DPP PPNI.(2018).*Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI) (1sted.).*Persatuan Perawat Indonesia.
- Wicaksono, R. A., Gati, N. W., & Purnomo, L. (2023). Penerapan Terapi Okupasi Menggambar Terhadap Tanda Dan Gejala Pasien Halusinasi Pendengaran Di Ruang Larasati RSJD Dr. Arif Zainuddin Surakarta. *Jurnal Ilmu Kesehatan Mandira Cendikia*, 2(8), 185-196.
- Wulansari, A., & Susilowati, T. (2023). Penerapan Terapi Okupasi Menggambar Terhadap Perubahan Tanda Gejala Pada Pasien Dengan Gangguan Presepsi Sensori Halusinasi. *Jurnal Anestesi*, 1(4), 146-162.